Volume 1 Nomor 2 , Pages 11-19
e-ISSN: 3048 - 0426

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN BERBASIS AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI POSYANDU MAWAR KECAMATAN NGANCAR KABUPATEN KEDIRI

Tantri Yuliana, Rudi Hamarno, Naya Ernawati, Tri Nataliswati

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
Email: tantriyuliana2906@gmail.com

Abstrak: Masalah utama rendahnya prevalensi menyusui di Indonesia adalah kesadaran masyarakat dalam pemberian ASI masih tergolong rendah, terutama kurangnya pengetahuan ibu, tentang pentingnya menyusui, dan disusul dengan kepatuhan ibu dalam menyusui sangat kurang. Pengetahuan seorang ibu tentang menyusui memegang peranan yang sangat penting karena dapat meningkatkan kepatuhannya untuk menyusui bayinya. Melakukan pendidikan kesehatan melalui edukasi berbasis audiovisual diharapkan dapat mengatasi persoalan terkait dengan pengetahuan dan kepatuhan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Data dianalisis secara univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dan bivariat menggunakan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil dari uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan hasil Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif. Edukasi kesehatan berbasis audiovisual dapat dijadikan sebagai salah satu altenatif pilihan sebagai metode pembelajaran baru dalam proses pemberian edukasi agar lebih efisien dan bisa diterima sehingga lebih efektif.

Kata kunci: Asi Eksklusif, Audiovisual, Edukasi Kesehatan, Kepatuhan, Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Pemberian ASI eksklusif diperlukan pada enam bulan pertama kehidupan yang mengandung banyak gizi serta tidak terkontaminasi oleh zat apapun. ASI Eksklusif adalah bayi yang disusui tanpa cairan atau makanan padat lain, bahkan air putih, kecuali tetes/larutan sirup vitamin, mineral atau obat-obatan. Pengenalan makanan secara dini yang disiapkan tidak higienis dan memiliki kandungan gizi serta energi yang rendah dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi dan terinfeksi oleh hal-hal yang lain, sehingga anak tersebut mempunyai daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit (Kemenkes RI, 2014; Kemenkes RI, 2017).

Masalah utama rendahnya prevalensi menyusui di Indonesia adalah kesadaran masyarakat dalam pemberian ASI masih tergolong rendah, faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat tentang pentingnya menyusui, dan dukungan yang tidak lengkap untuk peningkatan pemberian ASI. Masalah ini diperparah dengan promosi

susu formula bayi yang terus menerus jika dibandingkan setiap tetes ASI mengandung mineral dan enzim pencegah penyakit serta antibodi yang lebih kuat daripada yang terdapat pada susu formula. Kurangnya dukungan masyarakat, termasuk oleh lembaga yang mempekerjakan perempuan. Instansi ini tidak menyediakan ruang dan fasilitas untuk ibu menyusui di tempat kerja (misalnya ruang laktasi). Kemampuan ibu untuk terus menyusui bayinya sangat bergantung pada dukungan suami, keluarga, petugas kesehatan, masyarakat dan lingkungan kerja. (1).

Berdasarkan data Word Health Organization (WHO) pada tahun 2016 tentang cakupan ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 36%. Capaian tersebut masih dibawah target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 50%. ASI Eksklusif sangat penting bagi bayi usia 0-6 bulan karena semua nutrisi yang ada di dalam ASI sangat bermanfaat. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2014 - 2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 5 ibu menyusui di Desa Ngancar, didapatkan hasil hampir semua ibu menyusui mengatakan tidak mengetahui tentang pemberian ASI karena kurangnya informasi mengenai keuntungan ibu menyusui, mereka ragu memberikan ASI ada yang dikarenakan faktor pekerjaan ibu yang tidak sempat menyusui bayinya dan ada juga karena mendengar ada pengalaman menyusui kurang baik seperti kenaikan berat badan atau terjadi perubahan bentuk tubuh dan puting susu yang lecet sehingga mereka tidak mau menyusui anaknya. Namun, mereka belum pernah mendapatkan informasi dalam bentuk audiovisual tentang ASI eksklusif sehingga perlu diadakannya penelitian bagaimana pengaruh edukasi kesehatan dengan audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan ibu menyusui tentang ASI eksklusif. Dalam penelitian ini yang membedakan yaitu pemberian edukasi menggunakan audiovisual yang dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan secara tidak langsung menurunkan AKB dan morbiditas bayi yang masih tinggi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Pre Eksperimental karena desain ini menguji pengaruh variable independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan *one group pre-test post-test design* yaitu mengkaji hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok atau subjek yang diobservasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Rancangan dalam penelitian ini dengan pendekatan pretest dan post test untuk membandingkan kepatuhan pemberian asi eksklusif sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual. Pre test dilakukan pada semua responden sebelum dilakukan intervensi dan post test dilakukan pada semua responden setelah dilakukan intervensi untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif. Analisa data dilakukan dengan tabulasi data dan pengujian hipotesis. Tingkat kemaknaan yang digunakan yaitu 0,05. Uji statistik yang digunakan adalah analisis statistik Uji Wilcoxon.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui 0-6 bulan di Posyandu Desa Ngancar

Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri yaitu sejumlah 33 orang. Untuk perhitungan jumlah sampel, peneliti memilih untuk menggunakan sampel sebanyak 30 responden terhadap ibu di Posyandu Desa Ngancar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden

Data Umum	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1. Usia Ibu		
20 - 25 Tahun	19	63,3
26 - 35 Tahun	11	36,7
2. Pendidikan Ibu		
SD	4	13,3
SMP	15	50,0
SMA	11	36,7
3. Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	24	80,0
Bekerja	6	20,0
4. Pendapatan Ibu		
<2.000.000	24	80,0
>2.000.000	6	20,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui distribusi frekuensi karakteristik dari 30 responden. Berdasarkan usia ibu diketahui sebagian besar 20-25 tahun sebanyak 19 orang (63,3%). Berdasarkan pendidikan ibu setengah SMP sebanyak 15 orang (50,0%). Berdasarkan pekerjaan ibu diketahui hampir seluruhnya ibu tidak bekerja sebanyak 24 orang (80,0%). Berdasarkan pendapatan ibu diketahui hampir seluruhnya pendapatan ibu <2.000.000 sebanyak 24 orang (80,0%).

Tabel 2 Perbedaan Pengetahuan Responden Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual Periode

No	Interpretasi Tingkat Pengetahuan Ibu	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Frekuensi (f1)	Prosentase (%)
1	Baik (76-100%)	3	10,0	27	90,0
2	Cukup (56-75%)	4	13,3	3	10,0
3	Kurang (<56%)	23	76,7	0	0
	Total	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual. Sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual sebagaian besar ibu mempunyai pengetahuan yang kurang dengan nilai interpretasi sebanyak (77%). Sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual sebanyak 4 kali edukasi, hampir seluruhnya interpretasi tingkat pengetahuan ibu baik yaitu sebanyak (90%).

Tabel 3 Perbedaan Kepatuhan Responden Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual

No	Interpretasi Tingkat Pengetahuan Ibu	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Frekuensi (f1)	Prosentase (%)
1	Baik (76-100%)	0	0,0	27	93,3
2	Cukup (56-75%)	9	30,0	3	6,70
3	Kurang (<56%)	21	70,0	0	0,0
	Total	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kepatuhan pada ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual. Sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual sebagaian besar ibu mempunyai kepatuhan yang kurang dengan nilai interpretasi yaitu (70%). Sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual sebanyak 4 kali edukasi, hampir seluruhnya interpretasi tingkat pengetahuan ibu baik yaitu sebanyak (93,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu

Kategori	N	Min - Max	Mean + SD	*p-value*
Sebelum	30	1 – 9	4,33 + 1,882	0,000
Sesudah	30	7 - 10	8,60 + 0,894	

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada pengukuran pengetahuan menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual. Terjadi peningkatan terhadap tingkat pengetahuan ibu. Berdasarkan hasil analisis data uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menggunakan soft file SPSS didapatkan dengan nilai signifikasi 0,000 yang berarti p *value* < 0,05. Kesimpulan dari Uji *Wilcoxon* yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan pemberian asi eksklusif.

Tabel 5 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Terhadap Tingkat Kepatuhan Ibu

Kategori	N	Min - Max	Mean + SD	*p-value*
Sebelum	30	15 – 24	18,87 +2,300	0,000
Sesudah	30	29 - 40	33,97 + 3,378	

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada pengukuran kepatuhan menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual. Terjadi peningkatan terhadap tingkat kepatuhan ibu. Berdasarkan hasil analisis data uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menggunakan soft file SPSS didapatkan dengan nilai signifikasi 0,000 yang berarti p *value* < 0,05. Kesimpulan dari Uji *Wilcoxon* yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap kepatuhan pemberian asi eksklusif.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengetahuan Pemberian ASI Eksklusif Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual

Hasil penelitian didapatkan data pengukuran *pre test* dan *post test* pengetahuan 30 responden, dimana sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual sebagian kecil reponden memiliki pengetahuan baik dengan interpretasi 10% (3 orang), 13,3% (4 orang)

memiliki pengetahuan cukup dan 76,7% (23 orang) memiliki pengetahuan kurang, dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual 90% (27 orang) memiliki pengetahuan baik, 10% (3 orang) memiliki pengetahuan cukup, tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang.

Pada saat penelitian sebagian responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemberian asi eksklusif, karena tidak pernah mengikuti atau tidak pernah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual pemberian asi eksklusif, mereka ragu memberikan ASI ada yang dikarenakan faktor pekerjaan ibu yang tidak sempat menyusui bayinya dan ada juga karena mendengar ada pengalaman menyusui kurang baik seperti kenaikan berat badan atau terjadi perubahan bentuk tubuh dan puting susu yang lecet sehingga mereka tidak mau menyusui anaknya, hal ini membuat responden merasa tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asi eksklusif, sehingga perlu diadakannya penelitian bagaimana pengaruh edukasi kesehatan dengan audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan ibu menyusui tentang ASI eksklusif. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil pengukuran pengetahuan responden, dimana hampir setengahnya masih ada responden yang mendapatkan nilai pengetahuan yang kurang.

Setelah diberikan penyuluhan dengan metode audiovisual terhadap pemberian asi eksklusif, pengetahuan responden mengalami peningkatan dimana tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang, dan 90% (27 orang) memiliki pengetahuan baik.

Lestari 2018, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, media massa/ sumber informasi, intelligence, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengelaman, dan usia. Rasa keyakinan pada diri sendiri yang tangguh membutuhkan pengalaman dalam mengatasi rintangan melalui upaya yang gigih. Intervensi pada penelitian ini memberikan penyuluhan berbasis audiovisual, dimana responden memperoleh informasi dari peneliti, sehingga pada waktu menampilkan video bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian (2) dimana pengetahuan ibu mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual.

Data umum responden dibagi menjadi 4 karakteristik, yaitu berdasarkan usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Karakteristik yang pertama yaitu usia ibu, dimana usia ibu yang digunakan dalam penelitian ini 20-35 tahun, hal ini berdasarkan data yang diperoleh ibu menyusui dari kepala posyandu. Dengan jumlah 30 responden. Menurut Hidajati (2014) usia 20-35 merupakan usia ibu yang ideal untuk memproduksi ASI yang optimal dan kematangan jasmani dan rohani dalam diri ibu sudah terbentuk.

Usia lebih dari 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif, usia dengan resiko tinggi kehamilan dan melahirkan sehingga dianggap kemampuan untuk menyusui juga sudah mengalami penurunan seiring dengan semakin menuanya sistem organ. Sedangkan usia kurang dari 20 tahun, organ reproduksi masih dalam masa pertumbuhan, secara psikis juga dianggap belum siap untuk menjadi ibu sehingga akan mengganggu proses pemberian ASI eksklusif. Usia 20-35 tahun individu sudah mulai mengenali jati diri dan cita-citanya. Memulai komitmen dengan individu lain, memilah berinteraksi lebih intim yang mempunyai karakter yang sepaham. Memungkinkan pada usia 20-35 tahun adalah usia pilihan untuk memulai pernikahan Menurut teori perkembangan. Oleh karena itu, semua responden dalam penelitian ini, berada pada rentang usia 20-35 tahun (3).

Karakteristik data umum yang ke dua adalah pendidikan ibu, tingkat pendidikan menurut Ihsan (2018) dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan dasar (SD sederajat dan SMP sederajat), pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada penelitian ini pendidikan yang paling banyak pada responden adalah pendidikan dasar (SMA dan SMP) yaitu 87% dan disusul pendidikan SD yaitu 13%. Sebagian besar responden adalah berpendidikan menengah.

Karakteristik responden yang terbanyak dengan pendidikan menengah, menunjukkan responden lebih mudah menerima edukasi tentang teknik menyusui bayinya. Karena menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih (2018) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperlukan dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Karakteristik data umum yang ke tiga adalah pekerjaan ibu, berdasarkan tabel 4.2 mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 24 responden (76%) dan karyawan swasta sebanyak 6 responden (24%). Penelitian yang dilakukan (Citra, 2019) menjelaskan bahwa ibu rumah tangga akan lebih memiliki banyak waktu kosong dibandingkan dengan ibu yang bekerja, sehingga ibu dapat selalu aktif dalam menghadiri penyuluhan kesehatan.

Karakteristik umum yang ke empat adalah pendapatan ibu, pada penelitian ini pendapatan ibu disesuaikan berdasarkan besar UMR kota dan pekerjaan ibu, didapatkan hasil <2.000.000 dengan jumlah 24 responden (76%) dikarenakan IRT, sedangkan >2.000.000 dengan jumlah 6 responden (24%). Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu akan memiliki pekerjaan yang layak / baik, serta memiliki pendapatan yang tinggi pula, sehingga orang tua dengan kriteria seperti itu akan mengutamakan asupan gizi yang sesuai serta memberikan yang terbaik demi menunjang tumbuh dan kembang anaknya. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah, maka pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya juga rendah (4). Jika status sosial ekonomi rendah maka kebutuhan makanan keluarga akan kurang terpenuhi sehingga bayi akan memiliki status gizi kurang. Akibat gizi buruk pada bayi, mereka akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun kecerdasan. Pada tingkat kecerdasan, dikarenakan tumbuh kembang otak otak hampir 80% terjadi pada masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun (5).

Peneliti berpendapat bahwa edukasi audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan, dikarenakan pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Objek yang dimaksud oleh peneliti yaitu media audiovisual yang merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat masyarakat mampu memperoleh pengetahuan dikarenakan siapapun mampu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh. Edukasi kesehatan khususnya tentang ASI Eksklusif bagi ibu hamil atau melahirkan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan, karena hal ini merupakan langkah awal dalam keberhasilan menyusui, artinya pada masa kehamilan ibu sudah terpapar dengan informasi tentang betapa besarnya manfaat ASI untuk ibu, bayi dan keluarga sehingga dengan adanya pendidikan ini makadiharapkan ibu hamil memiliki pengetahuan dan rasa percaya diri yang baik sehingga mau dan mampu untuk memberikan ASI secara ekslusif saat setelah persalinan nanti.

2. Gambaran Kepatuhan Pemberian ASI Eksklusif Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual

Hasil penelitian didapatkan data pengukuran *pre test* dan *post test* kepatuhan pada 30 responden, sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual tidak ada responden yang memiliki kepatuhan baik, 30% (9 orang) memiliki kepatuhan cukup dan 70% (21 orang) memiliki kepatuhan yang kurang. Hal ini dikarenakan responden belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang pemberian asi eksklusif, setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual selama 4 kali edukasi kepatuhan responden mengalami peningkatan dengan 90% (27 orang) memiliki kepatuhan yang baik dan 10% (3 orang) lainnya memiliki kepatuhan yang cukup.

Media audiovisual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Manfaat menggunakan media audiovisual dapat mudah menarik perhatian orang lain. Dengan adanya audiovisual ini membuat sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis, sehingga pada waktu menampilkan video bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang (Fujiyanto et al., 2016).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang menurut (Pinayungan, 2019) yaitu pemahaman tentang intruksi, tingkat pendidikan, dan dukungan sosial. Kepatuhan ibu untuk memberikan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah karena kurangnya pengetahuan dan keyakinan bahwa ibu memiliki miskonsepsi tentang ASI. Pada penelitian ini responden diberikan edukasi untuk melakukan pemberian asi yang benar yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan ibu dalam memberikan asi eksklusif. Hal ini sesuai dengan penelitian (7) bahwa setelah dilakukan edukasi kesehatan berbasis audiovisual tingkat kepatuhan ibu mengalami peningkatan.

Peneliti berpendapat dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku pada seseorang. Dikarenakan menyampaikan pesan dengan menggunakan video lebih menarik dan memotivasi bagi penonton. Pesan yang disampaikan lebih efisien karena gambar bergerak dapat mengkomunikasikan dengan cepat dan nyata dikarenakan seseorang dengan usia matang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan pemahaman pesan lebih komperehensif. Pesan audiovisual juga lebih efektif karena penyajiannya membuat penonton lebih berkosentrasi.

3. Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisa data yang dilakukan dengan menggunakan uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 < 0,05 dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif di Posyandu Wilayah Desa Ngancar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (7) bahwa pemberian intervensi berupa edukasi tentang ASI dengan media video dapat meningkatkan pengetahun dan kepatuhan ibu secara signifikan.

Audio visual merupakan alat bantu yang dinilai tepat jika digunakan dalam penyuluhan untuk berbagai kalangan. Keunggulan media audio visual dapat memberikan realita yang mungkin sulit direkam oleh mata serta pikiran sasaran, dapat sebagai pemicu diskusi tentang sikap dan perilaku, efektif bagi sasaran yang jumlahnya besar serta dapat diulang kembali, mudah dalam penggunaan dan tidak membutuhkan ruangan gelap. Peningkatan pengetahuan responden yang mengikuti penyuluhan dengan media audio visual lebih tinggi dibandingkan dengan mengikuti penyuluhan menggunakan modul dan kontrol. Video merupakan media audio visual yang dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya. Melalui media video, siapapun mampu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh (Primavera dan Suwarna, 2016).

Media audiovisual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat masyarakat mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Rifa, 2016).

Edukasi kesehatan khususnya tentang ASI Eksklusif bagi ibu hamil atau menyusui merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan, karena hal ini merupakan langkah awal dalam keberhasilan menyusui, artinya pada masa kehamilan ibu sudah terpapar dengan informasi tentang betapa besarnya manfaat ASI untuk ibu, bayi dan keluarga sehingga dengan adanya pendidikan ini makadiharapkan ibu hamil memiliki pengetahuan dan rasa percaya diri

yang baik sehingga mau dan mampu untuk memberikan ASI secara ekslusif saat setelah persalinan nanti.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian tentang pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif di Posyandu Mawar Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengukuran pengetahuan ibu terhadap pemberian asi eksklusif menunjukkan bahwa setelah 4 kali edukasi kesehatan berbasis audiovisual hampir seluruh responden mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik.
2. Hasil pengukuran kepatuhan ibu terhadap pemberian asi eksklusif menunjukkan bahwa setelah 4 kali edukasi kesehatan berbasis audiovisual hampir seluruh responden mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik.
3. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian pengaruh edukasi kesehatan berbasis audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan pemberian asi eksklusif, peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Responden
   Diharapkan edukasi audiovisual dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam menyusui bayinya. Sehingga ibu lebih memahami bagaimana cara menyusui yang baik dan benar.
2. Bagi Posyandu Mawar
   Diharapkan edukasi kesehatan berbasis audiovisual dapat dijadikan sebagai salah satu altenatif pilihan sebagai metode pembelajaran baru dalam proses pemberian edukasi agar lebih efisien dan bisa diterima sehingga lebih efektif.
3. Bagi Institusi Pendidikan
   Diharapkan dapat dijadikan salah satu aplikasi ketramplian mahasiswa praktek keperawatan sehingga mahasiswa lebih memahami karekteristik dan perkembangan ibu dan anak.
4. Bagi Profesi Perawat
   Diharapkan dapat dijadikan referensi bagi perawat khususnya dalam melakukan asuhan keperawatan pada ibu dan anak jika melakukan kegiatan edukasi bisa menggunakan metode audiovisual agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar dan bisa diterima dengan baik.

REFERENCES

Untari J. Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. J Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati [Internet]. 2017;2(1):17–23. Available from: http://formilkesmas.respati.ac.id/index.php/formil/article/view/58/31

Alimuddin A, Mauludiyah I. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahaun Dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menusu Dini (IMD) Di Puskesmas Barabaraya Dan Kas- si-Kassi Kota Makassar Sulawesi Selatan. 2020;(Imd).

Sulistiyowati E, R HSE, Wijayanti K. The Effectiveness of Breastfeeding Education Through

Videos on the Behavior of Neonate ' s Breastfeeding Mother ' s Efektifitas Edukasi Menyusui Melalui Video Terhadap Perilaku Ibu Menyusui Neonatus. Univ Res Colloqium. 2022;

Kurniasari AD, Nurhayati F. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan , Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuah 6 Surabaya. J Pendidik Olahraga dan Kesehat. 2017;5(2):163–70.

Roficha HN, Suaib F, Hendrayati. Pengetahuan Gizi Ibu dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan. Media Gizi Pangan [Internet]. 2018;25(1):39–46. Available from: https://media.neliti.com/media/publications/265330-pengaruh-pengetahuan-gizi-ibu-dan-sosial-31c6e75a.pdf

(Pinayungan 2019). Tingkat Kepatuhan Pelaksanaan PP NO. 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Terhadap Penggunaan Susu Formula Bayi (Studi Di Puskesmas Kota Semarang). Gastron ecuatoriana y Tur local. 2019;1(69):5–24.

Safitri VA, Pangestuti DR, Kartini A. Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bulu Lor 2021. Media Kesehat Masy Indones. 2021;20(5):342–8.